

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam atau yang dikenal dengan PPMI Assalaam adalah pondok pesantren yang berlokasi di Kartasura Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia. Secara geografis, posisi Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam sangat strategis dikarenakan berada di tengah-tengah pulau Jawa dan menjadi jalur segi tiga Semarang, Yogyakarta, dan Surabaya. Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menanamkan keagamaan, mendidik dan mencegah hal-hal negatif yang terjadi seiring perkembangan zaman. Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam menjadi salah satu solusi untuk menanamkan kepribadian diri santrinya di usia remaja. Pesantren ini dapat membentuk kepribadian dan mental yang lebih baik.

Dalam pembelajaran akademik santri dibentuk agar dapat menjadi pribadi yang disiplin dan patuh pada aturan, sedangkan dalam kegiatan non-akademik santri dibentuk kepribadiannya dengan mengerjakan shalat wajib secara berjamaah, menjalankan shalat sunnah, menghafal Al-Qur'an, puasa wajib, kajian keislaman dan sebagainya. Kegiatan tersebut dijalankan secara terus menerus, bersifat konsekuen, tegas dan dijalankan dengan fasilitas yang mendukung. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di pesantren juga memiliki pengaruh dalam menggali kemampuan di bidang olahraga atau seni. Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam mengajarkan para santri juga diajari bagaimana cara berorganisasi intrasekolah dan pramuka. Selain itu, setiap kegiatan santri didampingi para *ustadz* dan *ustdzah* yang bertujuan untuk sarana menumbuhkan kemandirian dan disiplin serta tanggung jawab dalam melakukan kegiatan yang ada di pondok pesantren. Setiap kegiatan santri dapat dijadikan sebagai sarana strategis untuk menanamkan nilai filsafat meliputi

keikhlasan, ketekunan, kebersamaan, kesederhanaan hidup, *ukhuwah islamiyah* dengan memiliki jiwa kebebasan yang mengacu pada nilai-nilai kehidupan islam dengan sikap disiplin dan bertanggung jawab.

Komunikasi merupakan kegiatan penyampaian pesan. Secara sederhana, pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan dan diterima kepada penerima pesan. Manusia tidak dapat tidak berkomunikasi dalam hidupnya. Manusia butuh berkomunikasi salah satunya untuk melakukan kegiatan sosial. Thomas M. Scheidel berpendapat bahwa, adanya suatu komunikasi bertujuan untuk menyatakan suatu identitas diri dan membangun kontak dengan orang disekitar kita, serta dapat berpikir dan mempengaruhi orang lain dengan apa yang kita inginkan . (Mulyana, 2015:4).

Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara pengirim pesan dengan penerima pesan, baik secara langsung maupun tidak langsung (Suranto, 2011:5). Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi komunikasi interpersonal, salah satunya adalah kepribadian, yang positif atau negatif, karena semua orang terjadi sebanyak mungkin sesuai dengan konsepnya. Seseorang yang memiliki kepribadian yang positif, komunikasi interpersonal baik, sementara orang-orang yang memiliki kepribadian yang negatif, itu juga mempengaruhi komunikasi interpersonal tidak baik (Sapto, 2017).

Dalam pondok pesantren, para santri setiap harinya selalu melakukan komunikasi interpersonal, dengan dapat dijelaskan oleh Mulyana (2015) dalam bukunya Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar, beliau berpendapat bahwa komunikasi interpersonal ialah komunikasi antar diri seseorang dengan orang lain dengan bertatap muka, serta memungkinkan tiap individu dapat menangkap reaksi yang diberikan oleh orang lain secara langsung, baik secara verbal atau non-verbal. (Tubbs, 2005).

Berdasarkan pendapat di atas, komunikasi interpersonal tidak dapat dipisahkan dari komunikasi antara dua orang atau lebih di mana setiap individu memiliki rasa hormat, nyaman dan mengenal satu sama lain di antara yang berikut. (Nelson dan Quick, 2006: 250), keterlibatan sejumlah orang dalam berkomunikasi terbatas, dan telah saling kenal dan yang lain, maka timbal balik segera dan saling

percaya antara keduanya (Slocum dan Hellriegel, 2007: 278). Griffin dan Moorhead (2007: 231) menyatakan bahwa perilaku komunikasi interpersonal yang saling menguntungkan harus didasarkan pada saling mengenal atau saling mengenal (dikenal satu sama lain), memiliki rasa hormat (memiliki rasa saling menghormati), memiliki rasa memiliki atau kasih sayang (kasih sayang), dan rasa bahagia dan nyaman (menikmati berinteraksi satu sama lain) (Hidayat, 2017).

Banyak orangtua yang memilih mendidik anaknya didalam pondok pesantren. Setiap orangtua yang mendidik anaknya di pondok pesantren merupakan sebuah pilihan, karena menurut para orangtua, pondok pesantren mampu mengubah kepribadian diri anak menjadi lebih baik. Perkembangan perilaku menjadi hal yang paling penting bagi masa depan anak. Terbentuknya kepribadian diri terjadi karena proses kematangan dari proses interaksi dengan lingkungannya. Terbentuk dan berubah perilaku santri karena proses interaksi antara santri dengan santri lainnya atau dengan para *ustadz* dan *ustadzah*-nya di lingkungan pondok pesantren. Kepribadian bukan faktor bawaan dari lahir, namun kepribadian diri berkembang melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh sepanjang hidupnya. Maka setiap individu memiliki konsep diri yang berbeda-beda. Oleh sebab itu maka hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas interpersonalnya.

Istilah kepribadian sering ditemukan dalam beberapa literatur dengan berbagai makna dan pendekatan. Menurut Jalaludin dalam (Mukholiq, 2013), makna kepribadian meliputi: pertama, mentalitas, yaitu situasi mental yang terkait dengan kegiatan mental atau intelektual. Kedua, kepribadian, adalah seluruh karakteristik kepribadian. Ketiga, individualitas, yang berarti sifat khas yang menyebabkan seseorang memiliki sifat lain dari orang lain. Keempat, identitas, yaitu sifat penugasan diri sebagai kesatuan sifat-sifat membela diri terhadap sesuatu dari luar (*utility and persistance of personality*).

Kepribadian adalah bentuk faktor internal dan eksternal. Faktor internal mempengaruhi kejiwaan dan perilaku. Aspek kepribadian adalah manifestasi bawah sadar manusia dalam melihat manusia lain. Kepribadian dinamis di mana sifat ini

juga memiliki titik dominasi, kecenderungan sering muncul dan membentuk pola perilaku kebiasaan manusia. Aspek ini menurut penulis itu penting sebagai pijakan menemukan kenyataan yang nyata. Kemudian cari tahu kepribadian diri sebagai cara memahami dan meningkatkan kelangsungan hidup. Memahami kepribadiannya sebagai pemangku kepentingan di lingkungan, khususnya untuk mengetahui diri mereka adalah kewajiban yang diprioritaskan untuk aspek evaluasi diri di lingkungan eksternal (Alfarisi, 2015).

Pesantren merupakan lembaga Pendidikan yang memiliki akar yang kuat bagi umat muslim di Indonesia. Pesantren harus mampu menjaga keberlangsungn santrinya dan mempunyai model pendidikan multiaspek. Santri tidak hanya diajarkan tentang ilmu agama saja melainkan harus memiliki jiwa kepemimpinan, kesetaraan dan kesederhanaan serta mampu menjadi pribadi yang mandiri dimasyarakat. (Fitriyani, 2016).

Ada beberapa nilai yang digunakan sebagai pesan oleh pondok pesantren dalam membangun konsep-diri. Kepribadian tidak terbentuk ketika anak-anak dilahirkan, namun secara bertahap terbentuk bersama dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Kepribadian akan dibentuk karena pengaruh dan pengalaman lingkungan. Dalam pembentukan kepribadian, komunikasi merupakan salah satu cara penting. Ketika anak-anak mengambil pendidikan di dalam pondok pesantren, komunikasi yang baik antara Santri dan Ustadz atau Ustadzah sebagai pendidik sangat penting dalam membentuk kepribadian. Melalui komunikasi, anak-anak dapat mempelajari makna cinta, simpati, rasa hormat, kebanggaan dan lainnya dari orang-orang di lingkungan terdekat mereka sehingga konsep-diri dapat membentuk konsep positif. Pendekatan yang dilakukan oleh Ustadz atau Ustadzah terhadap Santri dengan dasar kasih sayang akan menyebabkan rasa kepuasan pada santri. Komunikasi yang baik dengan Ustadz atau Ustadzah dan Santri juga diperlukan untuk membangun hubungan kedekatan antara keduanya (Maulia, 2017).

Pondok pesantren adalah sistem pendidikan Islam tradisional yang merupakan bentuk lembaga keagamaan yang khusus di Indonesia. Pondok pesantren

membangun Santri untuk menghadapi masa depan yang penuh dengan perubahan dan tantangan sehingga karakter pendidikan harus dinamis. Selain itu, pondok pesantren selalu berada di tengah-tengah lingkungan *sosiokultural* yang terus berubah dan berkembang dengan berbagai macam tuntutan, pondok pesantren harus relevan dengan kenyataan lingkungan dan tingkat kebutuhan yang dihadapi (Riyana, 2015).

Pondok Pesantren merupakan lembaga yang memiliki dua fungsi utama, sebagai kegiatan dalam memperdalam dan mempelajari agama Islam dan berfungsi untuk menyapaikan ajaran agama Islam kepada masyarakat yang tinggal di lingkungan sekitar pondok pesantren. Dapat dilihat bahwa dari segi moral, adab, akhlak, gaya hidup, dan perekonomian yang berjalan di masyarakat yang tinggal berdekatan dengan pondok pesantren jelas sangat berbeda dengan masyarakat yang tidak tinggal di lingkungan pondok pesantren.

Religiøs dapat dijelaskan sebagai perilaku taat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut dan toleran terhadap implementasi ibadah dari agama lain. Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam tidak hanya menanamkan peran penting sebagai bidang pendidikan, namun juga meningkatkan nilai agama kepada masyarakat sekitarnya. Santri juga bersosialisasi dengan masyarakat, terutama pengaruhnya terhadap kehidupan beragama, baik secara langsung atau tidak langsung memiliki dampaknya sendiri didalam kehidupan masyarakat, contohnya kajian dan Jama'ah di masjid, membaca Alquran, sholat Jumat, bahkan saling bekerja sama yang terjadi setiap hari di pondok pesantren.

Telah diulas sebelumnya bahwa kepribadian bukan terbentuk sejak lahir melainkan terbentuk ketika seseorang tumbuh dewasa. Kepribadian seseorang dapat dilihat dari tingkah lakunya. Dengan demikian, yang menilai kepribadian seseorang yaitu orang lain bukan diri kita sendiri.

Seorang individu cenderung mempunyai kepribadian yang sehat apabila kebutuhan emosionalnya terpenuhi. Dalam konteks kehidupan di lingkungan pesantren, maka salah satu pemenuhan kebutuhan emosional guna membentuk kepribadian santri adalah adanya komunikasi interpersonal yang harmonis, terutama

antara santri dengan pengasuh. Berlangsungnya komunikasi tersebut tentunya menuntut adanya *self disclosure*, yaitu pengungkapan informasi pribadi seseorang kepada orang lain. Pengungkapan diri ini merupakan kebutuhan seseorang sebagai jalan keluar atas tekanan yang terjadi pada dirinya.

Dikaitkan dengan kehidupan santri Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam bahwa *self disclosure* akan memacu santri untuk selalu berkomunikasi dengan teman atau orang-orang yang ada di kawasan pondok pesantren. Keinginan berkomunikasi tersebut sekaligus menunjukkan bahwa santri sebenarnya mempunyai keinginan untuk membagikan gagasan dengan orang lain, khususnya dalam hal ini pengasuh. Komunikasi ini terjadi misalnya ketika kegiatan belajar berlangsung menggunakan simbol dalam bentuk penulisan, gambar, dan bahasa yang sama-sama dimengerti oleh mereka. Pemahaman simbol yang sama dapat menimbulkan makna yang sama pula. Komunikasi interpersonal antara santri dengan pengasuh dimulai dari kegiatan membangunkan santri sebelum subuh, mengajak santri beribadah bersama, mengajak santri menghafal dan membaca Al-Qur'an. Komunikasi interpersonal tersebut dibutuhkan agar santri merasakan kedekatan dan perhatian pengasuh.

Berdasarkan penelitian awal, peneliti menangkap fenomena tentang belum berjalannya proses komunikasi interpersonal yang ideal antara santri dan pengasuh pada Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam. Proses komunikasi interpersonal yang berlangsung di pesantren tersebut cenderung satu arah, dimana pengasuh tampil lebih dominan. Arahan yang diberikan pengasuh cenderung bernuansa perintah bukan ajakan. Di sisi lain, santri kurang mendapat kesempatan atau memang segan untuk mengemukakan pendapat dan mengajukan pertanyaan. Beberapa santri yang mencoba aktif mengajukan pendapat, pertanyaan ataupun sanggahan atas arahan dan perintah pengasuh justru mendapatkan reaksi yang kurang berkenan, bahkan mendapat hukuman. Meskipun merasa tidak nyaman, santri memilih bersikap pasif, diam, dan sekadar mengikuti arahan serta perintah dari pengasuh. Pada akhirnya, tidak terjalin komunikasi interpersonal yang harmonis antara santri dan pengasuh.

Kondisi tidak terjalannya komunikasi interpersonal yang ideal dialami oleh para santri sejak tingkat SMP/MTs. Hal ini berlangsung sampai dengan santri duduk di tingkat SMA/MA. Beberapa santri merasa tidak nyaman dengan situasi tersebut dan berperilaku kurang baik. Ada santri yang sering mencari kesempatan untuk melakukan hal-hal yang sebenarnya melanggar peraturan tata tertib pesantren atau bahkan melakukannya secara terang-terangan.

Idealnya, melalui komunikasi interpersonal dengan pengasuh yang harmonis dan berkelanjutan, santri akan memperoleh pengalaman-pengalaman bermakna yang pada tahap selanjutnya akan mempengaruhi pembentukan kepribadian dirinya. Pengalaman-pengalaman tersebut akan menyeimbangkan perkembangan kognitif dengan afeksi, khususnya dalam perkembangan emosional, sehingga perilaku santri tidak akan menyimpang serta merasa nyaman tinggal di pondok pesantren. Pada saat beranjak dewasa, diharapkan santri memiliki pengetahuan agama sekaligus memiliki kepribadian yang sehat, beretika dengan penuh rasa tanggung jawab dan sangat bersikap optimis dalam menjalani kehidupannya.

Dalam penelitian (Riyana, 2015), menjelaskan tentang sistem pendidikan pondok pesantren dalam membentuk kepribadian santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam al Falah Salatiga berbeda dengan sekolah pada umumnya, karena di pondok pesantren ini mencetak kader yang berkepribadian baik bagi masyarakat dan santri sendiri. Banyak anak yang bersekolah di pondok pesantren karena keinginan orangtua dan tanpa pantauan dengan orangtua, mereka bisa dekat dan akrab kepada para pengasuh yang menggantikan posisi orangtua di rumah.

Pada penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yang sudah diteliti oleh Riyana pada tahun 2015. Perbedaan yang pertama adalah pada penelitian terdahulu variabel X1 adalah sistem pendidikan di pondok pesantren dan pada penelitian ini variabel X1 berupa proses komunikasi interpersonal pengasuh dan santri dan perbedaan kedua terdapat pada objek penelitiannya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivis sosial pada penelitiannya, peneliti dapat mengumpulkan data dengan cara kualitatif yang

diolah secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Paradigma konstruktivis bertujuan untuk membahas proses interaksi dan komunikasi yang terjadi antara pengasuh dan santri di dalam pondok pesantren. Pengumpulan data diperoleh melalui proses wawancara dengan para santri dan Ustadz-Ustdzah. Pondok pesantren tersebut dipilih oleh orang tua santri karena dapat mengubah perilaku dan kepribadian anak menjadi lebih baik khususnya dalam ilmu agama islam dan siap menghadapi kehidupan di masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, untuk mengetahui dan menganalisis proses komunikasi interpersonal dan pembentukan kepribadian santri maka dilakukan penelitian dengan judul “Proses Komunikasi Interpersonal Santri dan Pengasuh dalam membentuk Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Kartasura Jawa Tengah”.

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, dapat ditentukan bahwa fokus masalah pada penelitian ini ialah proses komunikasi interpersonal antara santri dengan pengasuh dalam membentuk kepribadian santri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas, peneliti dapat merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana proses komunikasi interpersonal santri dengan pengasuh dalam membentuk kepribadian santri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam
2. Faktor apa saja yang dapat mendukung dan menghambat proses komunikasi interpersonal dengan pengasuh dalam membentuk kepribadian santri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pertanyaan penelitian yang dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses komunikasi interpersonal santri dengan pengasuh dalam membentuk kepribadian santri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung proses komunikasi interpersonal dengan pengasuh dalam membentuk kepribadian santri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mejadi pengembangan penelitian, khususnya pada ranah komunikasi interpersonal.
2. Sebagai sarana menambah wawasan serta mengembangkan ilmu komunikasi tentang proses komunikasi interpersonal pada santri, pengasuh pondok pesantren, dan pembentukan kepribadian santri.
3. Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan perbandingan bagi penelitian dengan tema yang sama di masa mendatang.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Hasil bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan sebagai penambah pengalaman dalam melakukan penelitian dan sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian berikutnya dengan tema yang sama.
2. Hasil bagi Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam, penelitian ini dapat memberi informasi mengenai bagaimana membangun kepribadian santri.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kartasura sesuai dengan tempat keberadaan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam dan disesuaikan dengan lokasi responden yang bersedia untuk menjadi informan.

1.6.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2020 hingga bulan Januari 2021 dengan rincian tercantum pada Tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1
Waktu dan Periode Penelitian

No	Tahapan Penelitian	Bulan				
		Sep 2020	Okt 2020	Nov 2020	Des 2020	Jan 2021
1.	Mencari dan mencantumkan tema	■				
2.	Mencari dan menentukan objek	■				
3.	Mencari informasi awal (pra-penelitian)		■			
4.	Menentukan judul penelitian		■			
5.	Penyusunan proposal skripsi Bab 1-3		■	■	■	
6.	Pendaftaran <i>desk evaluation</i>					■